

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah peserta didik berusia 18 hingga 25 tahun yang terdaftar dan menempuh pendidikan di perguruan tinggi (Hulukati & Djibran, 2018). Mereka memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi serta kecerdasan berpikir yang matang untuk meraih masa depan yang lebih baik. Selain itu, mahasiswa juga memiliki kebebasan emosional dalam membangun pergaulan dan membentuk kepribadiannya. Di kampus, mahasiswa berupaya meningkatkan prestasi, menunjukkan tanggung jawab, dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Mereka juga mulai memahami dan mempertimbangkan nilai serta norma-norma yang berlaku di lingkungan kampus maupun masyarakat sekitar.

Menjadi seorang mahasiswa adalah perjalanan yang penuh tantangan. Selain harus beradaptasi dengan kehidupan kampus yang jauh lebih mandiri dibandingkan masa sekolah, mahasiswa juga dihadapkan pada tanggung jawab untuk menyelesaikan berbagai tugas akademik, mengikuti perkuliahan, serta mempersiapkan diri menghadapi ujian. Di luar akademik, tidak sedikit mahasiswa yang juga terlibat dalam organisasi kampus atau aktivitas ekstrakurikuler lainnya untuk mengembangkan potensi diri. Keseimbangan antara dunia akademik dan aktivitas tambahan ini membutuhkan manajemen waktu, energi, serta komitmen yang kuat.

Tanggung jawab akademik merupakan salah satu bentuk aktualisasi karakter mahasiswa dalam menjalani peran sebagai peserta didik di pendidikan tinggi. Bentuk konkret dari tanggung jawab ini mencakup kesadaran untuk menyelesaikan studi tepat waktu, mengikuti perkuliahan secara konsisten, serta mengerjakan tugas-tugas akademik secara mandiri dan tepat waktu. Menurut Mentaya, Kusman, dan Aini (2023), tanggung jawab akademik mahasiswa

tercermin dari keseriusan dalam menjalani proses belajar, komitmen terhadap penyelesaian tugas, serta ketekunan dalam menghadapi beban studi. Senada dengan hal tersebut, Irwansyah, Darmawan, dan Halim (2023) menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki disiplin dan motivasi internal yang kuat cenderung menunjukkan tanggung jawab yang tinggi terhadap kelulusan dan keberhasilan akademiknya. Oleh karena itu, tanggung jawab akademik tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan kedewasaan individu dalam mengelola tuntutan pendidikan secara sadar dan konsisten.

Mahasiswa atlet merupakan sebutan bagi seseorang yang berstatus sebagai mahasiswa sekaligus atlet dengan mengikuti kegiatan belajar dan pertandingan olahraga (Wisudawati dkk., 2018). Mahasiswa atlet dituntut untuk menjalankan tugas ganda sebagai siswa dan atlet. Mereka harus memperhatikan aspek akademik seperti mengerjakan tugas, mengikuti kelas, dan kuliah, serta mengikuti latihan di lapangan dan mencapai prestasi di bidang olahraga (Karina & Jannah, 2021). Untuk mencapai prestasi maksimal, seorang mahasiswa atlet perlu merasa siap berkompetisi dengan segala kemampuan yang dimilikinya, baik dari segi kesiapan fisik maupun psikologis.

Menurut Suryani dan Latifah (2020), tanggung jawab atlet mencakup komitmen terhadap jadwal latihan, kepatuhan terhadap instruksi pelatih, serta kesungguhan dalam mengembangkan potensi diri di bidang olahraga. Atlet yang bertanggung jawab tidak hanya fokus pada hasil akhir, seperti meraih medali, tetapi juga konsisten dalam proses pembinaan dan pengembangan karakter melalui olahraga. Dalam konteks mahasiswa atlet, tanggung jawab ini menjadi semakin kompleks karena harus dijalankan secara bersamaan dengan tanggung jawab akademik, sehingga menuntut kedisiplinan, manajemen waktu, serta kemampuan mengelola tekanan secara seimbang.

Perbedaan mahasiswa atlet dan non-atlet menurut Setiyawan (2017) terletak pada aktivitas dan karakteristik mereka. Mahasiswa atlet adalah mahasiswa yang melakukan olahraga secara terprogram, terukur, dan tercatat dengan tujuan mencapai kesempurnaan prestasi. Mereka cenderung lebih tahan terhadap stres,

kecemasan, depresi, dan kelelahan. Selain itu, mahasiswa atlet lebih mampu mengontrol emosi, bersikap terbuka, menghargai diri sendiri, mandiri, mau bekerja keras, dan mudah bersosialisasi dengan lingkungan. Menurut Cahyaningsih (2016), mahasiswa atlet memiliki peran ganda, yaitu sebagai mahasiswa dan atlet, sehingga mereka harus menjalani proses belajar di bidang akademik sekaligus menjalani latihan dan pertandingan untuk kejuaraan cabang olahraga di bidang non-akademik. Namun, mahasiswa atlet sering menghadapi kendala dalam mengikuti proses perkuliahan karena jadwal latihan dan pertandingan yang padat. Di sisi lain, mahasiswa non-atlet lebih fokus pada aktivitas akademik seperti menikmati diskusi dan merasa nyaman dalam kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas.

Bagi mahasiswa yang juga seorang atlet, tanggung jawab yang mereka emban jauh lebih kompleks. Mahasiswa-atlet tidak hanya dituntut untuk menjaga prestasi akademik, tetapi juga harus menjalani jadwal latihan intensif, menjaga kebugaran fisik, dan berkompetisi dalam pertandingan. Beban ganda ini menjadi ujian tersendiri, karena gagal menjalankan salah satu peran dapat berdampak signifikan pada karier maupun masa depan mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Utanto dan Satiningsih (2022) mengungkapkan bahwa mahasiswa-atlet menghadapi tantangan berat dalam menyeimbangkan tanggung jawab akademik dan olahraga. Mereka dituntut untuk tetap berprestasi di bidang akademik, sambil memastikan performa mereka di bidang olahraga tidak menurun.

Tantangan ini membutuhkan kemampuan khusus, salah satunya adalah ketangguhan mental. Di sinilah konsep *grit* menjadi relevan. Konsep *Grit* pertama kali diperkenalkan melalui penelitian yang dilakukan oleh Angela Lee Duckworth, seorang ahli psikologi pendidikan. Bersama rekan-rekannya, Duckworth meneliti tingkat *Grit* pada berbagai populasi, termasuk mahasiswa Ivy League, taruna Akademi Militer Amerika Serikat, dan peserta kompetisi *Spelling Bee* tingkat nasional. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa *Grit* sebagai prediktor non-kognitif dapat memprediksi kesuksesan seseorang, bahkan ketika kecerdasan (IQ) relatif setara (Duckworth dkk., 2007). Duckworth mengembangkan definisi *Grit* dengan merujuk pada karya William James dan Sir Francis Galton (1982). Kedua ilmuwan ini mempertanyakan mengapa individu dengan tingkat kecerdasan serupa

bisa mencapai hasil yang sangat berbeda. Persoalan inilah yang kemudian mendasari penelitian Duckworth tentang peran ketekunan (*perseverance*) dan konsistensi minat (*consistency of interest*) dalam meraih kesuksesan jangka panjang.

Secara lebih rinci, *grit* terbagi menjadi dua dimensi utama. Dimensi pertama adalah konsistensi minat (*Consistency of Interest*), yang menggambarkan kemampuan individu untuk tetap berfokus pada tujuan utama tanpa mudah tergoda oleh hal-hal lain yang kurang relevan. Dimensi kedua adalah ketekunan usaha (*Perseverance of Effort*), yaitu semangat dan kegigihan untuk terus bekerja keras, bahkan ketika dihadapkan pada tantangan atau kegagalan.

Dalam konteks olahraga, *grit* menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan seorang atlet. Atlet sering kali menghadapi situasi sulit, seperti cedera, kekalahan dalam pertandingan, atau tekanan dari kompetisi yang ketat. Hidayat & Kurniawan (2021) menjelaskan bahwa respons atlet terhadap cedera biasanya terbagi menjadi tiga kategori: kembali berolahraga dengan performa yang menurun (*back to sport*), kembali dengan performa yang lebih baik (*back to performance*), atau memilih untuk berhenti (*retire*). Respons tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat *grit* yang dimiliki oleh atlet. Mereka yang memiliki *grit* tinggi cenderung lebih mampu bangkit dari kegagalan atau cedera, serta kembali berkompetisi dengan semangat yang sama atau bahkan lebih besar. Mereka tetap memiliki semangat untuk terus berlatih dan mengejar tujuan jangka panjang mereka. Dalam kehidupan mahasiswa-atlet, *grit* menjadi salah satu kunci untuk menjaga keseimbangan antara tanggung jawab akademik dan olahraga.

Faktor yang memengaruhi *Grit* terdiri dari dua jenis, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi minat, usaha, tujuan, dan harapan, sedangkan faktor eksternal mencakup dukungan sosial dan tantangan (Rosalina & Kusdiyati, 2016). Rendahnya tingkat *Grit* dapat memberikan dampak negatif pada siswa-atlet, seperti rendahnya prestasi akademik (Broghammer, 2017) dan prestasi olahraga (Elumaro, 2016) karena *Grit* memiliki hubungan positif dengan kedua aspek tersebut.

Grit dapat menjadi faktor penentu keberhasilan dan pencapaian seseorang dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan (Reed & Jeremiah, 2017). Hal ini didukung oleh penelitian Chang (2014), yang menemukan bahwa *Grit* dapat memprediksi nilai IPK tahun pertama pada subjek penelitian. Selain itu, penelitian Rosyadi & Laksmiwati (2018) menunjukkan bahwa *Grit* memiliki hubungan positif dengan *Subjective Well-Being* mahasiswa, yang memengaruhi kualitas hidup mereka. Artinya, seseorang dengan tingkat *Grit* yang tinggi cenderung memiliki *Subjective Well-Being* yang tinggi pula.

Penelitian tentang *grit* telah dilakukan pada berbagai populasi, termasuk atlet. Atlet diketahui memiliki tingkat *grit* yang lebih tinggi dibandingkan non-atlet (From dkk., 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti, Rahmi, & Suparto (2025), yang menyatakan bahwa dari 60 Mahasiswa Atlet Pencak Silat tidak ada satupun yang berada pada kategori *grit* rendah, dan sebanyak 17 atlet (28,3%) termasuk dalam kategori sedang, sedangkan mayoritas atlet, yaitu 43 orang (71,7%), menunjukkan tingkat *grit* yang tinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar atlet pencak silat memiliki ketekunan dan semangat jangka panjang yang kuat dalam upaya mencapai tujuan mereka. Tingginya proporsi atlet dengan *grit* tinggi mencerminkan adanya konsistensi dalam minat terhadap pencak silat serta ketekunan dalam berlatih dan menghadapi tantangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian From dkk. (2020), yang menyatakan bahwa atlet umumnya memiliki tingkat *grit* yang tinggi.

Memahami pentingnya *grit* dalam mendukung keberhasilan mahasiswa atlet dalam menghadapi tekanan akademik dan tuntutan olahraga, menjadi relevan untuk menelusuri bagaimana karakter tersebut terbentuk. *Grit* bukanlah sifat bawaan semata, melainkan dipengaruhi oleh proses panjang yang melibatkan lingkungan sosial terdekat, salah satunya adalah pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Penelitian oleh Lie, Mikarsa, dan Putri (2024) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, memiliki hubungan yang bermakna dengan pembentukan *grit*. Pola asuh yang konsisten, menuntut, dan berorientasi pada pencapaian dinilai dapat menanamkan nilai ketekunan dan daya tahan sejak usia dini. Oleh karena itu, untuk memahami perkembangan *grit* secara lebih menyeluruh pada mahasiswa atlet, diperlukan

telaah terhadap pola pengasuhan yang mereka terima, khususnya dari orang tua sebagai lingkungan primer dalam proses pembentukan karakter.

Pola asuh orang tua merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter dan perilaku anak, karena melibatkan cara orang tua menetapkan aturan, memberi arahan, serta menanggapi kebutuhan dan emosi anak. Diana Baumrind (1991) mengklasifikasikan pola asuh berdasarkan dua dimensi utama, yaitu Kontrol (*demandingness*) dan penerimaan (*responsiveness*). *Demandingness* merujuk pada sejauh mana orang tua menetapkan standar perilaku, mengontrol, dan menuntut tanggung jawab anak, sedangkan *responsiveness* mencerminkan sejauh mana orang tua peka terhadap kebutuhan anak, memberikan dukungan emosional, dan mendorong kemandirian.

Berdasarkan kombinasi kedua dimensi tersebut, Baumrind mengidentifikasi tiga tipe pola asuh utama. Pertama, pola asuh otoritatif, yaitu pola asuh dengan tingkat *demandingness* dan *responsiveness* yang sama-sama tinggi. Orang tua otoritatif menetapkan aturan yang jelas namun tetap memberikan ruang komunikasi dan dukungan emosional, sehingga mendorong anak menjadi mandiri namun tetap bertanggung jawab. Kedua, pola asuh otoriter, yang ditandai oleh tingkat kontrol tinggi namun rendah dalam kehangatan dan komunikasi dua arah. Orang tua otoriter menuntut kepatuhan mutlak dan jarang melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Ketiga, pola asuh permisif, yaitu pola yang rendah dalam kontrol namun tinggi dalam responsivitas. Orang tua permisif cenderung membiarkan anak membuat keputusan sendiri tanpa batasan yang tegas, sering kali demi menjaga hubungan emosional.

Ketiga pola asuh ini memiliki implikasi yang berbeda terhadap perkembangan anak, baik dari aspek emosi, sosial, maupun ketahanan dalam menghadapi tantangan. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana masing-masing gaya pengasuhan ini berpengaruh terhadap karakter seperti grit, terutama dalam konteks yang menuntut ketekunan dan disiplin jangka panjang, seperti pada mahasiswa atlet.

Berbeda dengan budaya Barat yang menganggap pengasuhan otoritatif sebagai pendekatan terbaik untuk mendukung perkembangan anak secara optimal (Baumrind, 2013; Bornstein, 2012), penelitian menunjukkan bahwa keluarga Indonesia menerapkan gaya pengasuhan yang berbeda tergantung pada usia anak (Riany, Meredith, & Cuskelly, 2016). Orang tua Indonesia cenderung bersikap memanjakan (permisif) terhadap anak di bawah enam tahun karena keyakinan budaya bahwa anak kecil belum memahami harapan perilaku dan aturan (Mulder, 1992). Namun, pola pengasuhan menjadi lebih menuntut (otoriter) ketika anak mencapai usia enam tahun (Mulder, 1992). Alasan yang diajukan untuk perubahan ini adalah orang tua Indonesia memandang peran utama mereka dalam mengasuh anak yang lebih besar adalah sebagai pendisiplin. Strategi disiplin yang restriktif sering ditemukan dalam praktik pengasuhan tradisional Indonesia, meskipun orang tua juga memiliki rasa kasih sayang dan cinta terhadap anak-anak mereka (Mulder, 1992).

Pola asuh otoriter, yang sering kali dianggap keras, menjadi salah satu jenis pola asuh yang menarik untuk dikaji. Pola asuh ini ditandai dengan kontrol ketat, komunikasi satu arah, dan tuntutan tinggi kepada anak (Utami, 2023). Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung menetapkan aturan yang harus dipatuhi tanpa pengecualian, serta memberikan hukuman jika anak melanggar aturan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dkk. (2021) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi atlet untuk berprestasi. Orang tua yang memberikan tuntutan tinggi kepada anak mereka cenderung mendorong anak untuk bekerja lebih keras dan lebih fokus dalam mencapai tujuan. Selain itu, dukungan orang tua, baik secara fisik maupun emosional, juga menjadi faktor penting yang membantu anak mengatasi tekanan pada saat berkompetisi.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya inkonsistensi pengaruh beberapa jenis pola asuh terhadap kemampuan anak. penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) menemukan bahwa pola asuh otoriter dapat membantu anak mengembangkan kemampuan organisasi, rasa empati, dan kejelasan dalam

menentukan tujuan hidup. Supriyanto (2019) bahkan menemukan bahwa pola asuh otoriter-demokratis menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan atlet dalam meraih prestasi, khususnya dalam cabang olahraga seperti renang.

Dalam beberapa studi meta-analisis di Indonesia yang mencakup ribuan responden, gaya pengasuhan otoriter, termasuk kontrol tinggi dan tuntutan ketat, ternyata memiliki korelasi positif meski lemah dengan *grit* (Lie, Mikarsa, & Putri, 2024). Artinya, pola asuh seperti itu dapat menumbuhkan ketahanan dan ketekunan dalam mengejar tujuan jangka panjang. Fenomena ini relevan dalam konteks mahasiswa atlet, di mana kehadiran ibu yang menerapkan pengawasan tegas, ekspektasi tinggi, dan peraturan ketat dapat secara konsisten membentuk kebiasaan disiplin dan daya juang yang tinggi saat menghadapi dualisme tanggung jawab, akademik dan prestasi olahraga. Pola asuh tersebut juga mendorong pembentukan *self-determination* dan efikasi diri untuk terus berusaha, meskipun hadir tekanan atau kelelahan, sehingga menjadikan *grit* sebagai respon adaptif terhadap tuntutan hidup yang padat (Lie dkk., 2024).

Kesimpulannya, mahasiswa yang juga menjadi atlet menghadapi tantangan besar dalam menjalani peran ganda mereka. Untuk mampu menjalankan tanggung jawab akademik dan prestasi olahraga secara seimbang, mereka membutuhkan *grit* yang tinggi, yaitu kemampuan untuk tetap gigih dan konsisten dalam mencapai tujuan jangka panjang. *Grit* membantu mereka mengatasi tekanan, kegagalan, serta berbagai rintangan yang mungkin muncul dalam perjalanan mereka. Selain itu, pola asuh orang tua, terutama pola asuh otoriter, juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan motivasi mahasiswa-atlet. Dengan pola asuh yang tepat dan dukungan penuh dari keluarga, mahasiswa-atlet dapat berkembang menjadi individu yang tangguh, disiplin, dan berprestasi di berbagai bidang yang mereka tekuni. Kombinasi antara *grit* yang kuat dan pola asuh yang mendukung menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi tantangan yang dihadapi.

Di Indonesia, penelitian tentang *Grit* dan kaitannya dengan pola asuh orang tua masih terbatas pada studi deskriptif dan korelasional (Rosalina, 2016;

Vivekananda, 2018). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh otoriter ibu dan *grit* pada mahasiswa atlet.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat disimpulkan beberapa poin utama yang menjadi dasar identifikasi masalah, yaitu:

1. Mahasiswa yang berperan menjadi atlet memiliki tantangan yang besar karena peran ganda tersebut
2. Pola asuh otoriter ibu memiliki dampak yang positif terhadap motivasi dan ketahanan atlet
3. Belum diketahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter ibu dan *grit* pada mahasiswa atlet

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini akan dibatasi pada lingkup masalah yang akan diteliti agar hasil yang diperoleh jelas dan spesifik, oleh sebab itu, penelitian ini akan berfokus pada hubungan pola asuh otoriter ibu dan *grit* pada mahasiswa atlet UNJ.

1.4. Rumusan Masalah

Kerdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter ibu dan *grit* pada mahasiswa atlet?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter ibu dan *grit* pada mahasiswa atlet

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pengaruh pola asuh otoriter ibu dan *grit* (ketekunan dan konsistensi minat) pada mahasiswa atlet, khususnya dalam konteks olahraga kompetitif. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana pola asuh yang ketat mempengaruhi perkembangan psikologis dan karakteristik seperti ketahanan serta motivasi dalam mencapai prestasi atletik. Temuan ini dapat berkontribusi pada pengembangan teori pola asuh, teori *grit*, serta teori motivasi dalam psikologi olahraga, dengan menjelaskan bagaimana faktor eksternal seperti pola asuh membentuk karakter ketangguhan individu. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi studi-studi lanjutan yang meneliti interaksi antara faktor lingkungan keluarga dan karakteristik individu dalam mencapai performa optimal di dunia olahraga.

1.6.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan panduan bagi orang tua, pelatih, dan institusi pendidikan dalam mendukung pengembangan *grit* mahasiswa atlet. Orang tua dapat memahami dampak pola asuh otoriter terhadap ketekunan dan konsistensi minat anak, sehingga dapat menyesuaikan pendekatan yang lebih seimbang antara kontrol dan dukungan emosional. Pelatih dapat menggunakan temuan ini untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung daya juang atlet, membantu mereka menghadapi kegagalan, dan mempertahankan motivasi jangka panjang. Institusi pendidikan juga dapat merancang program dukungan mental dan emosional yang membantu mahasiswa atlet mengelola tekanan, meningkatkan ketahanan, serta menjaga keseimbangan antara tuntutan akademik dan olahraga.